

# Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik Pada SLB-D YPAC Semarang

Oleh:

Nur Ashriati

Asmadi Alsa

Titin Suprihatin

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti secara empiris hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja penyandang cacat fisik yang berusia antara 12 sampai 21 tahun yang berdomisili di SLB-D YPAC Semarang, dengan jumlah populasi 40 siswa dan sampel penelitian 35 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Stratified Random Sampling, yaitu teknik sampling yang memperhatikan stratum-stratum dalam populasi yang menggunakan randomisasi.*

*Berdasarkan hasil uji analisis pada hipotesis mayor menunjukkan  $R_{y1.2}$  sebesar 0,727 dengan  $F_{hitung}$  sebesar 17,966 dan  $p < 0,01$ , berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial ayah dan dukungan sosial ibu terhadap kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik. Berdasarkan hasil uji analisis pada hipotesis minor menunjukkan  $r_{1y-2}$  sebesar 0,450 dengan  $r > r_{1\%}$ , berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial ayah dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik dan  $r_{2y-1}$  sebesar 0,166 dengan  $r < r_{5\%}$ , berarti tidak ada hubungan antara dukungan sosial ibu dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik.*

Kata Kunci : Kepercayaan Diri, Dukungan Sosial Ayah dan Dukungan Sosial Ibu

## PENDAHULUAN

Cacat dan penyandang cacat merupakan fenomena tersendiri dari kehidupan masyarakat. Penyandang cacat pada saat ini tak ubahnya seperti bagian masyarakat kecil dengan kondisi yang kurang beruntung dan terkesan terbuang dari masyarakat karena kecacatannya. Masyarakat mengangap penyandang cacat sebagai suatu obyek yang patut diberikan belas kasihan.

Sikap dan pandangan masyarakat yang negatif itu menyebabkan para remaja penyandang cacat fisik kurang percaya diri, menjadi rendah diri, minder dan merasa tidak berguna. Aktualisasi dan pengembangan potensi kepribadian menjadi terhambat, sehingga mengakibatkan remaja penyandang cacat menjadi pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan khawatir dalam menyampaikan gagasan, ragu-ragu dalam menentukan pilihan dan memiliki sedikit keinginan untuk bersaing dengan orang lain (Lauster, 1992, h.10).

Kepercayaan diri pada setiap individu akan berbeda, hal ini dipengaruhi oleh sejauhmana penerimaan masyarakat pada individu. Jika mereka merasa dirinya diterima maka akan muncul perasaan aman dan nyaman untuk melakukan segala hal yang mereka inginkan. Kepercayaan diri merupakan pandangan sikap dan keyakinan remaja dalam menghadapi suatu tugas dan pekerjaan. Tidak adanya percaya diri, seseorang tidak dapat mengembangkan potensi-potensi

yang dimilikinya dan menjadi manusia yang utuh dalam kehidupan masyarakat. Kepercayaan diri akan memperkuat motivasi mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan segala pekerjaannya. Kepercayaan diri juga membawa kekuatan dalam menentukan langkah dan merupakan faktor utama dalam mengatasi suatu masalah.

Loekmono (1983, h.46) mengemukakan bahwa rasa percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan lingkungan atau kelompok dimana keluarga itu berasal (Loekmono, 1983, h.7).

Seorang penyandang cacat fisik dalam hubungan sosial pada umumnya akan merasa terasing dari lingkungan karena adanya prasangka dari penderita cacat fisik terhadap lingkungan dan penilaian yang negatif dari lingkungan ([http://www. Google/anak cacat.com](http://www.Google/anak_cacat.com)). Oleh karena itu dukungan keluarga khususnya orang tua sangat dibutuhkan, agar remaja memiliki keberanian untuk maju dan berkembang melalui berbagai aktivitas yang melibatkan kepercayaan dirinya. Adanya komunikasi dan hubungan yang hangat antara orang tua dengan anak akan membantu anak dalam memupuk kepercayaan dirinya.

Kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya (Branden, dikutip Walgito, 1993, h.7). Menurut Martini dan Adiyanti (1991, h.18) kepercayaan diri juga diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan. Apabila seseorang tidak memiliki kepercayaan diri maka banyak masalah akan timbul karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya (Andayani dan Afiatin, 1996, h.23).

Lauster (1992, h.11-12) menyatakan kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menerima dan menghargai orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri.

Penyandang cacat fisik identik dengan suatu keadaan dimana seseorang mempunyai kekurangan pada keadaan fisiknya atau suatu keadaan yang abnormal pada fisik individu. Menurut Meichati (1984, h.76) penderita cacat fisik adalah individu yang mengalami cedera pada fungsi otot-ototnya, persendian atau tulang sehingga tidak memungkinkan untuk dapat menggerakkan bagian anggota tubuhnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik adalah suatu keyakinan yang dimiliki remaja penyandang cacat fisik untuk mampu berperilaku sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan, sehingga dengan adanya kepercayaan diri yang cukup remaja penyandang cacat fisik akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap.

Ciri-ciri kepercayaan diri menurut Lie (2003, h.4) yaitu : (a) yakin kepada diri sendiri, (b) tidak tergantung pada orang lain, (c) tidak ragu-ragu, (d) merasa dirinya berharga, (e) tidak menyombongkan diri, (f) memiliki keberanian untuk bertindak.

Sedangkan ciri-ciri seseorang yang percaya diri menurut Hakim (2002, h.5) yaitu:selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, kemampuan menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, mampu

menetralisir ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup, memiliki keahlian atau keterampilan yang menunjang kehidupannya, memiliki kemampuan bersosialisasi, memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik, memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan, selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah.

Menurut Darajat (1990, h.18) ciri-ciri kepercayaan diri adalah sifat-sifat yang dimiliki seseorang yang meliputi sifat ambisius, tidak mementingkan diri sendiri, toleran, tidak perlu dukungan orang lain, optimis, mampu bekerja secara efektif, serta bertanggung jawab terhadap pekerjaannya.

Menurut Mangunharja (1996, h.28) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah : faktor fisik, faktor mental dan faktor sosial.

a. Faktor fisik

Keadaan fisik seperti kegemukan, ketinggian, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain. Akan menimbulkan perasaan tidak berharga terhadap keadaan fisiknya, karena seseorang amat merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Jadi dari hal tersebut seseorang tersebut tidak dapat bereaksi secara positif dan timbullah rasa minder yang berkembang menjadi rasa tidak percaya diri (Lie, 2003, h.12).

b. Faktor mental

Seseorang akan percaya diri karena ia mempunyai kemampuan yang cenderung tinggi, seperti bakat atau keahlian khusus yang dimilikinya.

c. Faktor sosial

Kepercayaan diri terbentuk melalui dukungan sosial dari dukungan orang tua dan dukungan orang sekitarnya. Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang (Lie, 2003, h.26).

Menurut Loekmono (1983, h.7) perkembangan percaya diri dipengaruhi oleh : (a) faktor-faktor yang berasal dari dalam individu sendiri, (b) norma dan pengalaman keluarga, (c) tradisi, kebiasaan dan lingkungan atau kelompok dimana keluarga itu berasal.

Bila seseorang kurang percaya diri, hal itu mungkin disebabkan oleh kesulitan berkomunikasi dengan orang lain (Hambly, 1995, h.29). Rasa percaya diri seseorang akan tetap bertahan betapapun buruk situasi yang dihadapi, apabila ia mempunyai orang dewasa yang melindungi, mengasihi, dan mendukungnya (Loekmono, 1983, h.62).

Dukungan sosial menurut Gottlieb (Smet, 1994, h.135) terdiri dari informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban seseorang atau didapat karena kehadiran individu yang bersangkutan yang bermanfaat mempengaruhi perilaku maupun emosi individu.

Menurut Sarafino (Smet, 1994, h.136) dukungan sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan atau pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok. Lingkungan yang memberikan dukungan sosial tersebut adalah keluarga, kekasih dan anggota masyarakat. Banyak efek dari dukungan sosial karena dukungan sosial dapat secara positif pula memulihkan kondisi fisik maupun psikologis seseorang, baik itu secara langsung maupun tidak langsung (Smet, 1994, h.134).

Effendi dan Tjahyono (1999, h.218) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah transaksi interpersonal yang diajukan dengan memberikan bantuan kepada individu lain dan bantuan itu diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan. Dukungan sosial berperan penting dalam memelihara keadaan psikologi individu yang mengalami tekanan. Melalui dukungan sosial, kesejahteraan psikologis akan meningkat karena adanya perhatian dan pengertian akan menimbulkan perasaan memiliki, meningkatkan harga diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri.

Menurut Hurlock dukungan yang paling diharapkan oleh remaja penyandang cacat fisik dalam menghadapi krisis kepercayaan diri ini adalah dukungan dari keluarganya terutama dari orang tua. Pendapat tersebut di dukung Purnamaningsih yang menyatakan bahwa adanya komunikasi dan hubungan yang hangat antara orang tua dengan anak akan membantu anak dalam memecahkan masalahnya (dikutip Widanarti dan Aisah, 2002, h.114).

Monks, dkk (2002, h.269-271) mengatakan bahwa kualitas hubungan dengan orang tua memegang peranan penting. Adanya dukungan dan interaksi yang kooperatif antara orang tua dengan anak pada masa remaja akan menimbulkan kedekatan. Hubungan antara ibu dan anak lebih dekat dari pada antara ayah dan anak. Komunikasi dengan ibu meliputi permasalahan sehari-hari, sedangkan komunikasi dengan ayah meliputi persiapan remaja hidup dalam masyarakat. Ayah dan anak laki-laki mempunyai banyak perhatian yang sama. Seorang ibu biasanya memiliki sikap yang lebih menerima, lebih mengerti dan lebih kooperatif terhadap anak remaja dibandingkan ayah. Remaja menemukan nilai-nilai yang menarik tentang dirinya di dalam hubungan dengan keluarganya. Hal ini pada akhirnya akan mempengaruhi kepercayaan diri remaja. Seorang remaja yang memiliki dukungan sosial yang baik dari kedua orang tuanya akan lebih merasa aman pada saat menghadapi kesulitan atau masalah baik dengan dirinya maupun dengan orang lain dibandingkan dengan remaja yang memiliki dukungan sosial yang buruk dengan orang tua.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti membedakan antara dukungan sosial yang diberikan oleh ayah dan dukungan sosial yang diberikan oleh ibu. Hal tersebut dikarenakan keduanya mempunyai peranan masing-masing dalam memberikan dukungan sosial kepada remaja penyandang cacat fisik, sehingga mereka akan lebih merasa aman pada saat menghadapi kesulitan atau masalah baik dengan dirinya maupun dengan orang lain.

House (Smet, 1994, h.136-137) membedakan empat jenis dukungan sosial yaitu : dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif.

- a. Dukungan emosional  
Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
- b. Dukungan penghargaan  
Terjadi lewat ungkapan hormat (penghargaan) positif untuk individu yang bersangkutan, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu tersebut dengan orang lain.
- c. Dukungan instrumental  
Mencakup bantuan langsung, seperti memberikan bantuan berupa alat-alat bantu untuk keperluan sehari-hari.
- d. Dukungan informatif  
Mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran dan umpan balik.

Menurut Gottlieb (1983, h.28-29) dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata ataupun tindakan yang diberikan oleh adanya

keakraban atau adanya kehadiran individu lain dan bermanfaat serta mempengaruhi perilaku maupun emosi individu yang menerima dari pengaruh tingkah laku negatif.

Ritter (Smet, 1994, h.134) menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki segi-segi fungsional yang mencakup dukungan emosional, dorongan yang mengungkap perasaan, pemberian nasehat atau informasi dan pemberian bantuan material.

Dukungan keluarga terutama orang tua banyak mempunyai peran dalam kehidupan remaja penyandang cacat fisik untuk maju berkembang dalam masyarakat. Pendekatan yang ada dalam keluarga terutama dengan adanya ikatan emosional merupakan keperluan bagi remaja penyandang cacat fisik. Karena lingkungan pertama adalah pada rumah, keluarga mempunyai peran dominan untuk menentukan masa depan pada tingkah laku dari bayi dan tingkah laku dalam hubungan yang lain hingga mereka dewasa (Hurlock, 1994, h. 98).

Kehidupan keluarga yang hangat dan hubungan antar keluarga yang erat akan memberikan rasa aman. Selanjutnya rasa aman ini memungkinkan remaja memperoleh bekal rasa percaya diri (Lie, 2003, h.5). Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang dalam pembentukan kepercayaan dirinya (Hakim, 2002, h.26). Dukungan sosial orang tua banyak memberikan kemudahan untuk maju dalam pembentukan kepercayaan diri, contohnya dengan adanya perhatian, bantuan, kasih sayang, nasehat dan informasi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja penyandang cacat fisik sangat membutuhkan dukungan orang tua, karena keluarga terutama orang tua bisa berbuat banyak sekali dalam menimbulkan rasa percaya diri remaja penyandang cacat fisik dan apabila dukungan yang berasal dari keluarga terutama orang tua banyak diterima oleh remaja penyandang cacat fisik tersebut maka dapat diyakini akan terbentuk kepercayaan diri yang baik pula dalam mereka hidup berkembang dan bersosialisasi di lingkungan sekitarnya. Perlu disadari bahwa rasa percaya diri tidak diberikan atau dipaksakan melainkan ditimbulkan dalam diri remaja penyandang cacat fisik tersebut.

Berdasarkan beberapa teori yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial ayah dan dukungan sosial ibu dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik. Adapun hipotesis minor sebagai berikut, pertama ada hubungan positif antara dukungan sosial ayah dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik. Semakin tinggi dukungan sosial ayah, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial ayah, maka semakin rendah pula kepercayaan diri pada remaja penyandang cacat fisik. Kedua, ada hubungan positif antara dukungan sosial ibu dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik. Semakin tinggi dukungan sosial ibu, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial ibu, maka semakin rendah pula kepercayaan diri pada remaja penyandang cacat fisik.

## **METODE**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial orang tua, yang terbagi menjadi dua yaitu dukungan sosial ayah dan dukungan sosial ibu. Variabel terganggunya adalah kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik.

Populasi dalam penelitian ini adalah para remaja penyandang cacat fisik yang berusia antara 12 sampai 21 tahun, yang berdomisili di SLB-D Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jl. K.H.

Ahmad Dahlan No. 4 Semarang. Adapun jumlah murid keseluruhan yang ada di SLB-D adalah 40 siswa.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*. *Stratified sampling* merupakan teknik sampling yang memperhatikan stratum-stratum dalam populasi. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam teknik sampling ini adalah perimbangan atau proporsi dari jumlah subyek yang ada dalam tiap-tiap stratum dalam populasi. Selanjutnya *stratified random sampling* merupakan stratified sampling yang menggunakan randomisasi (Hadi, 2000, h.82).

Alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah skala. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam skala yaitu skala untuk mengungkap kepercayaan diri dan skala untuk mengungkap dukungan sosial orang tua yang dibagi menjadi dua macam : skala dukungan sosial ayah dan skala dukungan sosial ibu.

Rancangan statistik yang digunakan unruk menganalisis data hubungan antara dukungan sosial ayah dan dukungan sosial ibu dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik adalah analisis *regresi (anareg)* dua prediktor. Adapun tujuan analisis *regresi (anareg)* dua prediktor untuk meramalkan tinggi rendahnya skor pada variabel tergantung berdasarkan atas dua atau lebih variabel bebas yang ketiga variabel data berwujud skor. Analisis ini dilakukan dengan bantuan komputerisasi melalui program *SPSS (Statistical Product and Service Solutions) for Windows Release* versi 11.5.

## HASIL

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Regresi**

Variabel	r	SE	p	Hasil
X1-Y	0,450	20.3%	0,430 (tbl)	Sangat Signifikan
X2-Y	0,166	2.8%	0,334 (tbl)	Non-Signifikan
X1, X2-Y	0,727	52.9%	0,000	Sangat Signifikan

Keterangan :

X1 = dukungan sosial ayah

X2 = dukungan sosial ibu

Y = kepercayaan diri

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel di atas, dapat dikemukakan hal-hal berikut : (a) ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial ayah dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik, (b) tidak ada hubungan antara dukungan sosial ibu dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik, (c) ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial ayah dan dukungan sosial ibu dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik, (d) sumbangan efektif kedua variabel – dukungan sosial ayah dan dukungan sosial ibu – terhadap kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik sebesar 52,9%

Hasil matriks interkorelasi adalah sebagai berikut: (a) ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial ayah dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik ( $r_{1y-2} = 0,450$ ,  $r$  tabel 1% = 0,430,  $r > r_{1\%}$ ). Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh ayah, akan semakin tinggi kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik; (b) tidak ada hubungan antara dukungan sosial ibu dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik ( $r_{y2-1} = 0,166$ ,  $r < r_{5\%}$ )

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara dukungan sosial ayah dan dukungan sosial ibu dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik menunjukkan korelasi  $R_{y1.2}$  sebesar 0,727 dengan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ) sehingga terdapat korelasi yang sangat signifikan antara dukungan sosial ayah dan dukungan sosial ibu dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik. Dengan demikian hipotesis yang telah diajukan yaitu ada hubungan antara dukungan sosial ayah dan dukungan sosial ibu dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik teruji, dengan sumbangan efektif yang diberikan dukungan sosial ayah dan dukungan sosial ibu terhadap kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik sebesar 52,9 %.

Hal ini sejalan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu faktor fisik, faktor mental dan faktor sosial (Mangunharja, 1996, h.28). Menurut Lie (2003, h.26) kepercayaan diri terbentuk melalui dukungan sosial dari dukungan orang tua dan dukungan orang sekitarnya. Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang.

Dukungan orang tua banyak memegang peranan dalam kehidupan remaja penyandang cacat fisik untuk dapat maju dan berkembang dengan rasa percaya diri yang dimilikinya dan menghadapi kehidupan masyarakat disekitarnya. Dukungan sosial orang tua yang besar menumbuhkan rasa percaya diri yang besar pula pada remaja yang mengalami kekurangan. Remaja yang mengalami kekurangan ini yaitu remaja penyandang cacat fisik SLB-D. Mereka sangat memerlukan adanya dukungan sosial terutama apabila dukungan tersebut berasal dari orang tua dikarenakan keluarga terutama orang tua merupakan sekelompok orang yang terdekat dan paling mengetahui keadaan dirinya. Dengan adanya dukungan sosial yang berasal dari keluarga terutama orang tua, remaja penyandang cacat fisik dapat lebih terbuka dengan kekurangannya. Gottlieb (1983, h.39) menyatakan juga bahwa lingkungan sosial akan menjadi pemberi semangat untuk mengeluarkan rasa takut dan mampu menolong individu dalam membangun kepercayaan dirinya.

Hurlock (1993, h.238) mengemukakan bahwa remaja yang hubungan dengan keluarga khususnya dengan orang tua kurang baik, akan dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang di luar rumah. Berdasarkan hal tersebut nampak bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat berlindung dan benteng yang kuat untuk melindungi dari pergaulan yang buruk. Itulah sebabnya peran keluarga terutama orang tua merupakan dasar yang terpenting dalam pergaulan remaja.

Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh hasil, bahwa sumbangan efektif untuk korelasi antara dukungan sosial ayah dan dukungan sosial ibu dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik sebesar 52,9%. Nilai tersebut memiliki arti bahwa dukungan sosial ayah dan dukungan sosial ibu cukup efektif untuk menentukan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik sebesar 52,9%, sedangkan sisanya 47,1% disebabkan oleh faktor yang lain yaitu faktor fisik dan faktor mental (Mangunharja, 1996, h.28).

Berdasarkan teori yang diungkap oleh Loekmono (1983, h.1) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja penyandang cacat fisik dan dapat pula menentukan apakah remaja tersebut dapat hidup sehat dan bahagia dikemudian hari. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya akan

melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya yang akan membawa seseorang mempunyai kepercayaan diri.

Hasil analisis data untuk hipotesis minor yang pertama menunjukkan koefisien korelasi  $r_{1y-2}$  sebesar 0,450 dengan ( $r > r_{1\%}$ ) sehingga terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial ayah dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa remaja penyandang cacat fisik mempunyai dukungan sosial dari ayah yang memadai, maka kepercayaan dirinya akan tinggi sebaliknya jika remaja penyandang cacat fisik mempunyai dukungan sosial dari ayah yang kurang memadai, maka kepercayaan dirinya akan rendah.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan dukungan sosial ayah terhadap kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik sebesar 20,3%. Dengan demikian hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Manurung dan Manurung (1995, h.131) yang menyatakan bahwa ayah mempunyai peranan dalam memberikan dukungan sosial kepada anaknya, peran ayah sebagai kepala keluarga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisiologis anggota keluarganya.

Hasil analisis data untuk hipotesis minor yang kedua menunjukkan koefisien korelasi  $r_{2y-1}$  sebesar 0,166 dengan ( $r < r_{5\%}$ ) sehingga tidak terdapat korelasi antara dukungan sosial ibu dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan dukungan sosial ibu terhadap kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik sebesar 2,8%. Dengan demikian hasil penelitian ini tidak sejalan dengan pendapat Dagun (1992, h.3-4) yang menyatakan bahwa ibu merupakan guru pertama dan utama bagi putra dan putrinya yang diharapkan memiliki keindahan, kelembutan dan kerendahan hati. Tidak adanya hubungan ini disebabkan sedikitnya subyek penelitian.

Perbedaan dukungan sosial ayah dan ibu dapat disebabkan karena keduanya mempunyai peranan masing-masing dalam memberikan dukungan sosial kepada remaja penyandang cacat fisik. Misalnya hubungan antara ibu dan anak lebih dekat daripada antara ayah dengan anak, komunikasi dengan ibu meliputi permasalahan sehari-hari sedangkan komunikasi dengan ayah meliputi persiapan remaja hidup dalam bermasyarakat. Ayah dan anak laki-laki mempunyai perhatian yang sama dan ibu biasanya memiliki sikap yang lebih menerima, lebih mengerti dan lebih kooperatif dibandingkan dengan ayah (Monks, dkk, 2002, h.269-271). Pendapat ini didukung oleh Dagun (2002, h.160) yang menyatakan bahwa ayah dan ibu mempunyai rasa sendiri dalam mempengaruhi anaknya. Ayah cenderung menggunakan pendekatan fisik dan ibu cenderung menggunakan pendekatan bahasa yang lebih halus dan tenang.

Penelitian ini, tidak lepas dari adanya kelemahan-kelemahan walaupun peneliti sudah berusaha untuk meminimalisasikannya. Kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini diantaranya yaitu subyek penyandang cacat fisik mempunyai keterbatasan fisik sehingga ada beberapa subyek yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan. Subyek dalam mengerjakan kurang serius karena kelelahan. Ada beberapa subyek yang jenuh dengan cara mengisi skala karena mereka sering kali menjadi subyek penelitian sehingga ada kecenderungan subyek untuk menjawab sesuai dengan norma sosial pada umumnya. Adapun kendala dalam penelitian ini yaitu pemahaman subyek terhadap skala penelitian masih kurang karena perbedaan tingkat pendidikan subyek.

Dari kesempatan berbincang-bincang dengan remaja penyandang cacat fisik diperoleh kesempatan bahwa dukungan sosial yang diterima remaja penyandang cacat fisik antara satu dengan yang lain berbeda-beda. Salah satu dari mereka ada yang sangat diperhatikan oleh orang tuanya sehingga semua kebutuhan moril dan materiil tercukupi, ada juga yang orang tuanya

kurang menentukan sehingga mereka kurang mendapatkan dukungan yang berarti dari orang tuanya.

Para remaja penyandang cacat fisik juga berfikir apakah orang normal, selain orang tua ataupun keluarganya mampu menerima keadaan mereka ketika mereka ingin bekerja. Walaupun sebenarnya mereka mempunyai keahlian atau bakat yang sesuai dengan pekerjaan tersebut. Banyak hal muncul dari benak mereka tentang masa depan dan tentang pergaulan dengan orang normal.

Dukungan orang tua yang besar dan berarti sangat menjadikan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik dengan sendirinya timbul dan akan muncul juga dalam kepribadian mereka ketika mereka berada di lingkungan keluarga mereka baik dalam mengembangkan potensi yang ada, maupun hidup bermasyarakat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan terhadap hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini teruji. Artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial ayah dan dukungan sosial ibu dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik.

Hipotesis minor pertama yang diajukan dalam penelitian ini juga teruji. Artinya ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial ayah dengan kepercayaan diri remaja penyandang cacat fisik. Hipotesis minor kedua yang diajukan dalam penelitian ini tidak teruji.

Dari penelitian ini disarankan bagi orang tua yang memiliki remaja penyandang cacat fisik untuk memberi dukungan misalnya dengan cara menghargai segala bentuk usaha yang dilakukan remaja penyandang cacat fisik. Orang tua juga diharapkan untuk lebih dapat mengetahui kelemahan yang terdapat pada diri remaja penyandang cacat fisik tersebut dan lebih dapat mengembangkan bakat yang dimiliki.

Bagi Masyarakat sebaiknya memberikan kesempatan yang luas bagi remaja penyandang cacat fisik untuk mengembangkan kemampuan diri dan ketrampilan serta menerima keberadaan mereka dalam kehidupan sosial. Adanya dukungan sosial dari masyarakat akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan diri dan perkembangan sosialnya.

Bagi lembaga pendidikan cacat fisik diharapkan dapat membantu remaja penyandang cacat fisik ketika berada di sekolah untuk hidup berkembang dalam masyarakat, dengan mempunyai rasa percaya diri dalam menghadapi segala hal yang dihadapi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Darajat, Z. 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta : Haji Masagung.

Dagun, S. 1992. *Maskulin dan Feminin*. Jakarta : Rineka Cipta.

Efendi dan Tjahyono. 1999. Hubungan Antara Perilaku Coping dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan pada Ibu Hamil Anak Pertama. *Anima*. Vol. XIV, No.54, 214-227.

Gottlieb, B.H. 1983. *Social Support Strategies*. California : Sage Publication, Inc.

- Hadi,S. 2000. *Metodologi Research*. Jilid I. Yogyakarta : ANDI OFFSET.
- Hakim, T. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Cetakan I. Jakarta : Puspa Swara.
- Hambly, K. 1995. *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*. Jakarta : Penerbit Arcan.
- Lauster, P. 1992. *Tes Kepibadian*. Alih Bahasa : D. H. Gulo. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Lie, N. 2003. *101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri. Cetakan Anak (Usia Balita Sampai Remaja)*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Loekmono, L. 1983. *Percaya Pada Diri Sendiri*. Salatiga : Pusat Bimbingan Universitas Kristen Satyawacana.
- Mangunharja. 1996. *Mengatasi Hambatan Kepercayaan Diri*. Edisi ke 13. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Manurung, M.R dan Manurung, H.U. 1995. *Manajemen Keluarga*. Bandung : Indonesia Publising House.
- Martini, W dan Adiyanti, M.G. 1991. Kompetensi Sosial dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*. No.1, 17-20.
- Meichati, S. 1984. *Kesehatan Mental*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Monks, F.J dan Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. 2002. *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Walgito, B. 1993. *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepercayaan Diri : Suatu Pendekatan Psikologi Humanistik*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada.
- Widanarti, N dan Aisah, I. 2002. Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Self Efficacy* Pada Remaja di SMU Negeri 9 Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. No.2. 112-123.
- [http://www.google.com/intisari/2002 /berita harian/Orang Kurang Upaya Dari Segi Perspektif](http://www.google.com/intisari/2002/berita%20harian/Orang%20Kurang%20Upaya%20Dari%20Segi%20Perspektif).